

CONDOLENCE SYMPATHY EXPRESSIVE SPEECH ACT IN JAPANESE SOCIETY

Umi Fithri Rahayu, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini
umi_v3@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Phone Number: 085834569937

*Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study aims to compare types of condolence speech in Japanese society to the different speech partners and describe the relationship between the situation and the speech form. The research performed for this report used the qualitative-descriptive method and Hiroshi Kabaya's theory of "aite reberu" and "kotoba reberu", the theory of words level based on the partner level. 140 samples of data have been collected by using an open questionnaire, and the respondents were twenty Japanese native speakers. The result of this research shows that there are twenty-eight types of Japanese condolence speech. It was also discovered that in expressing this way of speech, the use of kotoba reberu (words level) is not always the same level with aite reberu (partner level). It is influenced by the situation of speech. Some data show that if "aite reberu" is a close friend, it does not necessarily have to use futsuutai, but keigo can also be used in condolence speech sentence and futsuutai be used in the following sentences. In this case, keigo function is to express formal feeling, respect, and compassion.*

Keywords: *condolence, sympathy, expressive, speech act*

TINDAK TUTUR EKSPRESIF SIMPATI BELASUNGKAWA PADA MASYARAKAT JEPANG

Umi Fithri Rahayu, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini
umi_v3@yahoo.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
Phone Number: 085834569937

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tuturan belasungkawa pada masyarakat Jepang terhadap mitra tutur yang berbeda dan mendeskripsikan hubungan antara situasi dengan bentuk tuturan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori Hiroshi Kabaya tentang “*aite reberu*” dan “*kotoba reberu*”, yaitu teori mengenai level bahasa berdasarkan level mitra tutur. 140 data telah dikumpulkan dengan cara penyebaran angket dan yang menjadi responden adalah 20 orang penutur asli Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 28 jenis tuturan belasungkawa bahasa Jepang dan dalam menuturkan belasungkawa tersebut, penggunaan *kotoba reberu* (level bahasa) tidak selalu selevel dengan *aite reberu* (level mitra tutur). Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh situasi tuturan. Beberapa data memperlihatkan bahwa jika *aite reberu* merupakan sahabat dekat, tidak serta merta harus menggunakan *futsuutai* saja, tapi *keigo* digunakan pada kalimat yang merupakan tuturan belasungkawa dan *futsuutai* digunakan pada kalimat-kalimat berikutnya. Dalam hal ini *keigo* berfungsi untuk menyatakan perasaan formal, penghormatan, dan kasih sayang.

Kata kunci: belasungkawa, simpati, ekspresif, tindak tutur

PENDAHULUAN

Ikut berbelasungkawa ketika ada musibah meninggal dunia adalah salah satu bentuk kepedulian sosial antar sesama manusia. Membantu proses pemakaman juga menjadi wujud sikap sosial, karena pada proses tersebut manusia akan saling berinteraksi dan berkomunikasi baik itu antar sesama pelayat maupun dengan keluarga yang mengalami musibah meninggal dunia. Sama halnya dengan di Jepang, hal yang berkaitan dengan meninggal dunia juga dianggap sakral dan lebih penting dari pada kehidupan itu sendiri. Hal ini terlihat dari beragam jenis prosesi atau upacara-upacara dalam menyelenggarakan kematian, mulai dari pengurusan jenazah, kremasi, sampai ritual-ritual lainnya setelah kremasi dan peringatan kematian pada tahun-tahun berikutnya.

Rasa sosial tidak hanya ditunjukkan dalam bersikap, tapi juga dalam bertutur. Keith Allan (dalam Kunjana Rahardi, 2005:52) mengungkapkan bahwa bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Tuturan berfungsi untuk mengubah suatu kondisi, menyatakan keyakinan, mendorong penutur ataupun mitra tutur untuk melakukan sesuatu, dan menyatakan hal yang dirasakan atau ungkapan sikap psikologis penutur. Ungkapan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang dialami oleh mitra tutur dituangkan dalam tindak tutur ekspresif yang menggambarkan gagasan maupun perasaan hati.

Salah satu tuturan ekspresif yang umum digunakan adalah tuturan yang menyatakan simpati, yaitu dapat berupa ucapan selamat, rasa penyesalan, pujian, belasungkawa, dan sebagainya. Simpati merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi sosial, bukan hanya sekedar perasaan psikologis, tetapi juga mengandung pengertian normatif tentang hal yang harus dilakukan manusia. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dari orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya. Simpati timbul berdasarkan penilaian perasaan. Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan, secara sadar, dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang (Abu Ahmadi, 2002:63-64). Karena adanya rasa ketertarikan tersebut membuat seseorang merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain, sehingga orang yang bersimpati akan ikut larut dalam perasaan, pikiran, kebahagiaan, bahkan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain.

Ada beberapa ragam tuturan yang menyatakan simpati, tetapi penulis hanya memfokuskan penelitian tersebut pada tuturan simpati secara lisan yang menyatakan belasungkawa, yaitu turut bersedih atas musibah meninggal dunia, karena secara umum, tuturan belasungkawa tersebut sulit diungkapkan karena menyangkut perasaan hati mitra tutur pada situasi yang sedang bersedih dan intensitas penggunaan tuturan belasungkawa tersebut tidak sesering penggunaan tuturan lain seperti memuji, berterimakasih, dan sebagainya, maka perlu untuk mengetahui bagaimana tuturan yang tepat dan sesuai dengan situasi belasungkawa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tuturan belasungkawa pada masyarakat Jepang terhadap mitra tutur yang berbeda?

2. Bagaimana hubungan antara situasi dan bentuk tuturan?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperlukan adalah macam-macam ungkapan belasungkawa yang digunakan pada masyarakat Jepang dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah angket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket. Responden pada penelitian ini adalah penutur asli bahasa Jepang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dari berbagai jenis profesi, yaitu mahasiswa, guru, karyawan, pensiunan, koki, pebisnis, ibu rumah tangga maupun yang sudah tidak bekerja, dari rentang usia 20 tahun sampai 75 tahun. Responden dimintai menjawab 7 pertanyaan pada angket yang merupakan 7 *bamen* (adegan) yang berbeda untuk mengungkapkan tindak tutur ekspresif simpati belasungkawa.

Desain penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Memilih dan merumuskan masalah
 - b. Membaca referensi
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Membuat angket
 - b. Mengirim angket
 - c. Mengumpulkan hasil angket yang telah dijawab responden
 - d. Mengecek kelengkapan data
 - e. Melakukan analisis terhadap jawaban dari masing-masing angket
 - f. Membuat kesimpulan atas data yang dianalisis.
3. Pelaporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 20 orang responden yang masing-masing menjawab 7 pertanyaan, maka total data adalah 140 data. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori *kotoba reberu* (level bahasa) dan *aite reberu* (level mitra tutur) oleh Kabaya Hiroshi. Dari 140 data, diidentifikasi 28 jenis tuturan belasungkawa, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data 1

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa penutur merupakan seorang mahasiswa dan mitra tutur (si A) merupakan dosen. Minggu lalu ayah dosen tersebut meninggal dunia. Hari ini penutur mengikuti perkuliahan dosen tersebut. Berikut salah satu tuturan belasungkawa kepada dosen.

お父様がお亡くなりになりましたこと、心からお悔やみ申し上げます。

Otoosama ga onakunari ni narimashita koto, kokoro kara okuyami mooshi agemasu.

Terjemahan :

‘(Perihal) meninggalnya Ayah anda (bapak/ibu), dari hati saya ingin menyampaikan belasungkawa’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Formal	Si A, dosen	Mahasiswa	+1	+1	Tuturan belasungkawa saja

Pada data ini, bagaimana situasi dan siapa mitra tuturnya sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan. Karena situasi formal dan mitra tutur merupakan dosen, maka level bahasa yang digunakan juga sejalan dengan level mitra tutur, yaitu +1. Dikatakan level +1, terlihat pada penggunaan *sonkeigo*, yaitu pola *~o ni naru* dan verba *mooshiagemasu* yang merupakan verba khusus *kenjoogo* dari verba *iiu*. Fungsi *keigo* dalam hal ini adalah untuk menyatakan penghormatan terhadap Ayah dosen yang telah meninggal dunia, menyatakan perasaan formal penutur, dan menjaga martabat.

2. Data 3

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa penutur dan mitra tutur (si A) merupakan teman sekelas. Nenek si A yang berumur 84 tahun meninggal dunia. Saat ini penutur dan mitra tutur sedang berada di perpustakaan kampus. Berikut salah satu tuturan belasungkawa kepada si A.

お茶飲み友達が少なくなりましたね。

Ocha nomi tomodachi ga tsukunaku narimashita ne.

Terjemahan :

‘Teman minum teh menjadi berkurang, ya’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Tidak formal	Si A, teman sekelas	Teman sekelas	0	0	Tuturan menyayangkan keadaan

Level bahasa yang digunakan pada data ini adalah level 0 yang merupakan *teineigo*. Dikatakan *teineigo* karena ditandai dengan penggunaan *kako-kei* bentuk *masu*, yaitu *~mashita*. Pada data ini, situasi yang tidak formal tidak mempengaruhi bentuk tuturan menjadi *futsuutai* dan terlihat bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur hanya sebatas teman sekelas saja dan tidak dekat. Dalam hal ini, fungsi *keigo* adalah untuk menyatakan penghormatan terhadap nenek si A yang telah meninggal dunia dan menyatakan jarak antara penutur dan mitra tutur.

3. Data 4

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa penutur dan mitra tutur (si A) merupakan teman dekat. Hari ini kakak si A meninggal dunia karena sakit. Saat ini penutur dan mitra tutur sedang berada di rumah sakit. Berikut salah satu tuturan belasungkawa kepada si A.

お姉ちゃんは本当に頑張っていたね。私たちもお姉ちゃんの今まで頑張って生きようね。

Oneechan wa hontoo ni ganbatte ita ne. watashi tachi mo oneechan no ima made ganbatte ikiyoo ne.

Terjemahan :

‘Kakakmu benar-benar sudah berjuang keras, ya. Mari kita juga berjuang seperti kakak’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Tidak formal	Si A, teman dekat	Teman dekat	-1	-1	Tuturan menyemangati

Pada data ini terlihat bahwa situasi yang tidak formal dan level mitra tutur -1 sejalan dengan level bahasa yang digunakan. Hubungan penutur dan mitra tutur terlihat akrab karena menggunakan *futsuutai* yang ditandai dengan pola *te kako-kei*, yaitu *~ganbatteita* pada kalimat pertama dan pada kalimat kedua menggunakan *~ikiyoo* yang merupakan bentuk ajakan *futsuutai* dari *~ikimashoo*.

4. Data 7

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa penutur dan mitra tutur (si A) merupakan kenalan di *gym*. Ibu si A meninggal dunia. Saat ini keduanya sedang berada di *gym*. Berikut tuturan belasungkawa kepada si A.

大変でしたね。あまり無理しないでくださいね。体調に気を付けてください。

Taihen deshita ne. Amari muri shinai de kudasai ne. Taichoo ni ki o tsukete kudasai.

Terjemahan :

‘(Situasi ini) sulit, ya. Jangan terlalu dipaksakan, ya. Tolong jaga kondisi fisik anda’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Tidak formal	Si A, kenalan	Kenalan	0	0	Tuturan belasungkawa diikuti tuturan memberi saran

Kata *taihen* pada kalimat pertama juga dapat dijadikan sebagai tuturan simpati, dalam hal ini menyatakan belasungkawa. Kalimat kedua dan ketiga merupakan tuturan berupa saran agar mitra tutur menjaga kondisi kesehatannya meskipun dalam situasi berduka. Dari ketiga kalimat tersebut, level bahasa yang digunakan adalah level 0, karena ditandai dengan penggunaan *kako-kei* dari *desu*, yaitu *deshita* yang merupakan salah satu pola *teineigo*. Penggunaan *kudasai* juga memperlihatkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang tidak terlalu akrab, sebab hanya kenalan saja. Pada data ini terlihat bahwa situasi tidak mempengaruhi bentuk tuturan. Meskipun situasi tidak formal, tapi karena mitra tutur hanya kenalan biasa maka level bahasa yang digunakan berpola *keigo* untuk menyatakan jarak antara penutur dan mitra tutur.

5. Data 13

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa adalah penutur dan mitra tutur (si A) merupakan teman dekat. Ibu si A meninggal dunia, dan saat ini penutur menghadiri upacara pemakaman ibu si A. Berikut salah satu tuturan belasungkawa kepada si A.

この度はご愁傷様でした。大変だったね。よくお世話になっていたから残念だった。何か手伝えることある？

Kono tabi wa goshuushoo sama deshita. Taihen datta ne. yoku osewa ni natteita kara zannen datta. Nani ka tetsudaeru koto aru?

Terjemahan :

‘Saat ini saya sangat menyesal (berduka cita). (Situasi ini) sulit, ya. Sayang sekali padahal (ibu) sudah merawat dengan sangat baik. Ada sesuatu yang bisa saya bantu?’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Formal	Si A, teman dekat	Teman dekat	-1	+1 dan -1	Tuturan belasungkawa diikuti tuturan menyayangkan keadaan dan menawarkan bantuan

Kalimat pertama merupakan tuturan belasungkawa dengan level bahasa +1 yang ditandai dengan penggunaan verba *mooshiagemasu* yang merupakan verba khusus bentuk *kenjoogo* dari verba *iiu*. Kalimat kedua merupakan tuturan menawarkan bantuan dengan level bahasa -1 yang ditandai dengan penggunaan *te-kei ~ittene* yang merupakan bentuk *futsuutai*. Berdasarkan penggunaan level bahasa gabungan tersebut, dari kalimat kedua terlihat bahwa penutur memiliki kedekatan yang akrab dengan mitra tutur sebab ingin menawarkan bantuan, tapi dalam menuturkan tuturan belasungkawanya, penutur memilih menggunakan *keigo* untuk menyatakan perasaan formal karena berlangsung pada situasi upacara pemakaman dan menyatakan penghormatan terhadap ibu si A yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini, situasi mempengaruhi bentuk tuturan.

6. Data 21

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa tuturan terjadi disekitar rumah. Penutur dan mitra tutur (si A) bertetangga. Suami si A meninggal dunia. Berikut tuturan belasungkawa kepada si A.

ご逝去の知らせを受け、ただただ、驚いております。心よりご冥福をお祈り致します。

Goseikyo no oshirase o uke, tada tada, odorote orimasu. Kokoro yori gomeifuku wo oinori itashimasu.

Terjemahan :

‘Saya terkejut mendengar tentang berita kematian ini, dari hati saya mendoakan semoga (suami anda) bahagia di alam sana’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tutur	Penutur	Aite Reberu	Kotoba Reberu	Jenis Tuturan
Tidak formal	Si A, tetangga	tetangga	0	+1	Tuturan keterkejutan diikuti tuturan mendoakan

Meskipun situasi tidak formal, tetapi karena mitra tutur adalah level 0 yang umumnya menggunakan *keigo* yaitu *teineigo* maka level bahasa yang digunakan juga menggunakan *keigo*. Dalam hal ini, situasi tidak mempengaruhi bentuk tuturan. Pada data ini, level bahasa yang digunakan adalah level +1 yang ditandai dengan penggunaan verba *orimasu* pada kalimat pertama yang merupakan verba khusus *kenjoogo* dari verba *iru* dan pada kalimat kedua, verba *itashimasu* merupakan verba khusus *kenjoogo* dari verba *suru*. Pada data ini, fungsi *keigo* adalah untuk menyatakan penghormatan terhadap suami si A yang telah meninggal dunia dan menyatakan jarak antara penutur dan mitra tutur.

7. Data 24

Adegan pada angket untuk data ini adalah pengandaian bahwa penutur dan mitra tutur (si A) merupakan teman dekat dan bekerja paruh waktu di tempat yang sama. Adik si A meninggal dunia karena kecelakaan. Saat ini penutur dan mitra tutur bertemu di tempat kerja. Berikut salah satu tuturan belasungkawa kepada si A.

この度は突然のことで大変驚いております。ご家族のお気持ちお察しします。心よりお悔やみ申し上げます。

Kono tabi wa totsuzen no koto de taihen odorote imasu. Gokazoku no okimochi osasshi shimasu. Kokoro yori okuyami mooshi agemasu.

Terjemahan :

‘Saat ini saya sangat terkejut karena hal yang mendadak ini. Saya mengerti perasaan keluargamu. Dari hati saya ingin menyampaikan belasungkawa’.

Analisis :

Situasi	Mitra Tuter	Penutur	<i>Aite Reberu</i>	<i>Kotoba Reberu</i>	Jenis Tuturan
Tidak formal	Si A, teman dekat	Teman dekat	-1	0 dan +1	Tuturan keterkejutan diikuti tuturan belasungkawa

Meskipun situasi tidak formal dan level mitra tutur adalah -1, tetapi level bahasa yang digunakan pada data ini adalah gabungan antara level 0 dan +1, jadi dalam hal ini situasi tidak mempengaruhi bentuk tuturan. Kalimat pertama merupakan level 0 yang ditandai dengan penggunaan pola *~te imasu* yang merupakan *teineigo*. Kalimat kedua merupakan level +1 ditandai dengan penggunaan verba *mooshiagemasu* yang merupakan verba khusus *kenjoogo* dari verba *iiu*. Kedua kalimat tersebut merupakan *keigo*, dalam hal ini berfungsi untuk menyatakan penghormatan terhadap adik si A yang telah meninggal dunia dan menyatakan rasa kasih sayang terhadap mitra tutur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada bagian Pendahuluan, rumusan masalah pertama adalah apa saja tuturan belasungkawa pada masyarakat Jepang terhadap mitra tutur yang berbeda, maka pada penelitian ini dapat diidentifikasi 28 jenis tuturan belasungkawa pada masyarakat Jepang, diantaranya adalah tuturan belasungkawa saja, tuturan menyayangkan keadaan, tuturan menyemangati, tuturan belasungkawa diikuti tuturan memberi saran, tuturan belasungkawa diikuti tuturan menyayangkan keadaan dan menawarkan bantuan, tuturan keterkejutan diikuti tuturan mendoakan, tuturan keterkejutan diikuti tuturan belasungkawa, dan lain sebagainya.

Rumusan masalah kedua adalah bagaimana hubungan antara situasi dan bentuk tuturan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa ungkapan tuturan belasungkawa akan berbeda sesuai dengan mitra tutur dan juga situasi tutur. Situasi dapat mempengaruhi bentuk tuturan. Dari beberapa data terlihat bahwa meskipun ketika sedang berbicara dengan sahabat dekat yang umumnya menggunakan *futsuutai*, tapi jika pada situasi formal, tuturan yang digunakan berpola *sonkeigo* maupun *kenjougo*. Dalam hal ini terdapat beberapa fungsi *keigo*, yaitu untuk menyatakan perasaan formal, jarak, rasa kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa level bahasa tidak selalu sama dengan level mitra tutur. Contohnya jika mitra tutur adalah level -1, tidak serta merta harus menggunakan bahasa level -1 juga, tetapi juga bisa menggunakan level 0 maupun +1 tergantung situasi.

Rekomendasi

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai rekomendasi, yaitu :

1. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang
Bagi pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dalam mempelajari tindak tutur, hendaknya memperhatikan level bahasa yang di sesuaikan dengan level mitra tutur dan situasi tuturan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Ada baiknya bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti tentang tindak tutur ekspresif simpati belasungkawa, untuk meneliti tuturan tersebut dalam ragam tuturan tertulis karena pada penelitian ini hanya berupa tuturan lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, dkk. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Barclay, William. 1983. *The Daily Bible Study : The Gospel of Matthew Volume I. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh S. Wismoady Wahono. 2008. Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Matius pasal 1-10*. Jakarta. Gunung Mulia. Skotlandia: The Saint Andrew Press.
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Fathur Rokhman. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York. Oxford University Press.
- Kabaya, Hiroshi. et. al. 2006. *Keigo Hyougen Kyouiku no Houhou*. Jepang. Taishuukan.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta. Erlangga.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford. Oxford University Press.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rochayah Machali. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung. Kaifa.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi. Kesaint Blanc.
- Sugiyama, Minako. 2005. *Hanashikata no manaa to kotsu*. Jepang. Gakken.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu. University of Hawaii Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.